

STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMKN 1 BOYOLANGU

Latiful Sa'idah
Widyo Winarso

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
latiful.19006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk banyak akan tetapi terbebani dengan kualitas sumber daya manusianya yang masih rendah. Permasalahan daya saing kerja rendah dan tingkat pengangguran tinggi juga menjadi perhatian oleh sekolah menengah kejuruan yang memiliki tujuan utama membekali tamatan dengan kompetensi keahlian sebagai bekal setelah lulus dari bangku sekolah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai bagaimana strategi kepala sekolah, hambatan dan upaya solusi untuk meningkatkan mutu lulusan di SMKN 1 Boyolangu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu ini dibentuk beberapa program menurut tiga aspek penting, yaitu aspek peserta didik, aspek sarana prasarana, dan aspek sumber daya guru, sedangkan permasalahan mengenai tiga aspek tersebut mengenai kurangnya wawasan dan ketrampilan guru, beragamnya perilaku dan tingkat kemampuan, karakteristik peserta didik, dan masih terbatasnya jumlah sarana prasarana dan upaya kepala sekolah untuk memberikan solusi alternatif.

Kata kunci : Kepala Sekolah, Mutu Lulusan, Strategi

Abstract

Indonesia is a country that has a large population but is burdened with the low quality of its human resources. The problem of low job competitiveness and high unemployment rates is also a concern for vocational high schools whose main goal is to equip graduates with skills competencies as provisions after graduating from school. The purpose of this article is to find out and analyze the principal's strategies, obstacles and solutions to improve the quality of graduates at SMKN 1 Boyolangu. This study uses a qualitative case study approach with data collection techniques of interviews, observation and documentation studies. The conclusion from this study is that the principal's strategy at SMKN 1 Boyolangu is formed by several programs according to three important aspects, namely the student aspect, the infrastructure aspect, and the teacher resource aspect, while the problems regarding these three aspects concern the lack of teacher knowledge and skills, the diversity behavior and level of ability, characteristics of students, and the limited number of infrastructure and efforts of school principals to provide alternative solutions.

Keywords : Principal, Quality Of Graduates, Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak akan tetapi terbebani dengan kualitas sumber daya manusianya yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya peringkat untuk daya saing Indonesia yang masih rendah di skala internasional berdasarkan Growth Competitiveness Index. Didalam laporan *Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Yearbook 2022*, Indonesia menduduki peringkat 44 diantara 63 negara lain

yang telah dinilai oleh IMD. Daya saing Indonesia yang masih rendah ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan, seperti sikap disiplin, tanggungjawab dan ketrampilan kerja. Selain dari etos kerja yang masih kurang, kemampuan kompetensi dan ketrampilan dari penduduk Indonesia dirasa harus lebih giat dalam melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas.

Sejalan dengan data laporan dari IMD mengenai kurangnya mutu sumber daya manusia di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 8,40 juta

orang pada pendataan Agustus 2021. Adapun peringkat tertinggi yang tercatat di Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diduduki oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebanyak 11,13%. Hal ini tentu menjadi tugas bagi seluruh penanggungjawab pendidikan, melihat SMK merupakan sekolah yang memiliki tujuan utama dapat membekali peserta didiknya dengan kompetensi keahlian sehingga dapat terciptanya tamatan yang siap bekerja atau berwirausaha dengan kompetensi yang telah diperolehnya dijenjang pendidikan.

Permasalahan kualitas pendidikan ini juga tertuang dalam kesepakatan *Sustainable Development Goals* atau SDGs tahun 2015. SDGs merupakan kesepakatan yang dibuat oleh lebih dari 190 negara dalam forum PBB ini dimaksudkan untuk mendorong perubahan global sehingga terciptanya pembangunan dibidang sosial, ekonomi, dan lingkungan seosial secara terus-menerus berlandaskan hak asasi manusia dan kesetaraan. Di dalam SDGs point 4 yaitu pendidikan yang berkualitas, Indonesia masih tertinggal dengan berada diperingkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2015 untuk kategori Indeks Perkembangan Pendidikan untuk Semua (*Education for All Development Index, EDI*). Adapun target yang ingin dicapai pada Point 4.4 SDGs ini adalah pada tahun 2030, terjadi peningkatan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.

Salah satu upaya yang kini dilakukan oleh pemerintah ialah dengan Revitalisasi pendidikan vokasi. SMK menjadi salah satu satuan pendidikan yang memiliki tujuan utama menghasilkan lulusan 3 siap kerja, sehingga mutu lulusan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 28 Tahun 2016 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah, maka kualitas lulusan kini tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah pusat. Setelah direalisikannya program desentralisasi pendidikan, seluruh tingkat pemerintah provinsi dan daerah diberikan kebebasan bersyarat dalam melakukan pengelolaan agar mutu pendidikan disuatu wilayah semakin meningkat. Di bawah pemerintahan daerah, lembaga sekolah memiliki kewajiban untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan sistem pengelola yang telah

dilakukan, hingga kualitas hasil pendidikan meningkat. Dalam realisasi pencapaian mutu sekolah seluruh stakeholder yang menjadi penanggungjawab tercapainya mutu, terutama pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah menjadi penanggungjawab disegala aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, evaluasi, serta hasil dari Pendidikan yang telah dilaksanakan.

Menurut (Mulyasa, 2012), Kepala sekolah diberikan kebijakan lebih dan hak otonomi untuk dapat mengambil keputusan secara partisipatif sesuai dengan pengembangan manajemen sekolah saat ini, kebijakan ini bertujuan untuk peningkatan mutu sekolah sehingga tercapainya hasil yang berkualitas sesuai dengan rencana dan tujuan sekolah . Dengan diberikannya kebijakan dan tanggungjawab yang besar ini, kepala sekolah juga harus memiliki kualifikasi yang berkompeten, hal ini dikarenakan kepala sekolah harus mampu membimbing lembaga pendidikan yang diampunya untuk meraih tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kualifikasi untuk menjadi kepala sekolah ini telah ditentukan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) No 32 Pasal 23 Tahun 2022 mengenai kualitas kepala sekolah. Apabila terpenuhinya kualifikasi kepala sekolah tersebut, maka kepala sekolah dapat dikatakan berkompeten untuk terus 4 berupaya melakukan peningkatan, baik di apek pelayanan, tata kelola, metode pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya sekolah.

Pentingnya mendapatkan lulusan yang berkualitas maka kepala sekolah juga harus memiliki strategi yang tepat dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga mampu bersinergi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut (Andang, 2014) kecakapan dan kemampuan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam usaha pencapaian tujuan Pendidikan, selain hanya kecakapan teknis dan konsepsional, kemampuan kompetensi-kompetensi yang distandarkan juga menjadi hal yang penting untuk di perhatikan. Hal ini meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2007)

Strategi kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah tentu juga dilaksanakan oleh SMK N 1 Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan maka kepala sekolah

diharapkan mampu memenuhi harapan-harapan pengguna pendidikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang kini dihadapi oleh mayoritas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, yaitu tingkat pengangguran. Kepala sekolah harus terus berupaya meningkatkan mutu lulusan agar kemampuan kompetensinya lebih bermanfaat dilingkungan masyarakat, dapat diterima di dunia kerja sesuai dengan apa yang diharapkan sejak awal, atau bahkan dapat menghantarkan lulusan peserta didiknya dalam melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap sekolah SMKN 1 Boyolangu, peneliti menemukan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan tersebut memiliki kualitas mutu yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sekolah tersebut telah mengantongi akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Tidak hanya unggul dalam mutu, SMKN 1 Boyolangu terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam manajemen pendidikannya. SMKN 1 Boyolangu telah menjadi SMK Center Of Excellence, Pusat Keunggulan (PK) dan PK Skema Pemadanan Dukungan dimana sekolah kejuruan ini telah dipercaya mampu oleh pemerintah untuk melaksanakan program pengembangan SMK dengan peningkatan kualitas dan kinerja didukung dengan kemitraan dan koordinasi dengan berbagai Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Kerja (DUDIKA). SMK PK ini juga berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas rujukan bagi SMK lain. Berbagai pencapaian ini, tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah dalam menjalankan strategi kepemimpinannya. Selain itu, sekolah juga memiliki beberapa program kelas seperti kelas wirausaha, kelas serat optik, dan kelas axioo. Oleh sebab itu, peneliti menghendaki melakukan penelitian mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan di SMKN 1 Boyolangu.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metodologi penelitian kualitatif. (Nasution, 1992) menyatakan bahwa: "Metode kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".

Peneliti hendak memahami (to understand) fenomena atau gejala social secara lengkap dengan melakukan analisis dan kajian mendalam secara rinci mengenai variable-variable yang memiliki keterkaitan dengan fenomena tersebut. Maka jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah pendekatan studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam (Murdiyanto, 2020) menyebutkan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, urgensi peneliti merupakan mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam mengenai fenomena (kasus) tertentu dalam waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, perusahaan atau organisasi sosial) dengan menggunakan berbagai prosedur dan tahapan dalam periode waktu tertentu. Pemilihan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat lebih dekat mengenal objek yang akan ditelitinya. Peneliti dalam melaksanakan pendekatan akan terlibat secara langsung dengan objek dan narasumber yang terkait. Sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk dianalisis menggunakan sistem deskriptif untuk hasil akhir.

Teknik pengumpulan data memiliki tujuan dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan langkah-langkah strategis agar pengambilan data dapat lebih efektif dan terstruktur. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelahnya data akan dianalisis. Teknik analisis data kualitatif setelah dilakukannya pengumpulan data, menurut Miles dan Huberman (1992) dalam (Murdiyanto, 2020) harus memiliki beberapa komponen ini, yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Peneliti juga harus memastikan data yang diolah tersebut sudah valid atau belum. Maka langkah selanjutnya, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode ini, yaitu: uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Untuk Mutu Lulusan Di SMKN 1 Boyolangu

Mutu lulusan di SMKN 1 Boyolangu ini sudah bermutu. Hal ini dibuktikan sekolah mampu mencetak lulusan yang 75% terserap di dunia usaha, dunia industry, dunia kerja, dan sisanya melanjutkan ke Pendidikan yang lebih tinggi. Mutu Pendidikan di SMKN 1 Boyolangu ini bermutu, hal ini dibuktikan dengan perolehan akreditasi A, mampu mencetak lulusan 100% sesuai dengan SKL, dan Sekolah mampu lolos seleksi program pemerintah berupa Center Of Excellent, SMK Program Keunggulan, dan Skema SMK PK Pemandaran. Kriteria lulusan yang dicapai di SMKN 1 Boyolangu ini meliputi peserta didik telah memenuhi standar kompetensi lulusan. Penilaian ini meliputi kompetensi akademik, kompetensi ketrampilan keahlian, dan kompetensi karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Proses pembuatan strategi ini dilakukan dengan perencanaan oleh kepala sekolah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah tersebut untuk dilakukannya rapat. Rapat tersebut akan menghasilkan beberapa keputusan berupa pembentukan tim dan penentuan ketua tim, program kerja tahunan, dan upaya pelaksanaannya. Analisis rapat perencanaan ini berdasarkan hasil asesmen dan survei nasional yang selanjutnya dituangkan dalam rapor Pendidikan. Strategi untuk meningkatkan mutu lulusan ini dituangkan dalam beberapa program yang memiliki fokus dibidang pengembangan peserta didik, pengembangan guru, dan pengembangan sarana prasarana.

Strategi dibidang peserta didik ini meliputi peningkatan potensi peserta didik di bidang intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, kompetensi keahlian dan ketrampilan berwirausaha. Untuk Pendidikan intrakurikuler dan kokurikuler peserta didik melakukan pembelajaran secara materi ataupun praktik sesuai dengan rencana belajar yang sudah ada dan didampingi oleh guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu. Ektrakurikuler ini sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk meningkatkan potensi mereka untuk berbagai kegiatan, adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini ialah paskibraka, basket, osis, pramuka, volley, tari tradisional, tari modern, dan band. Beberapa dari ekstrakurikuler tersebut juga berhasil menyumbangkan prestasi bagi sekolah. Kompetensi keahlian, untuk meningkatkan ketrampilan keahlian ini peserta didik memiliki

beberapa program yang telah sekolah sediakan. Program tersebut meliputi kegiatan pembelajaran kompetensi keahlian secara materi dan praktik, praktik kerja lapangan (prakerin), kunjungan industry, dan pelaksanaan ujian kompetensi akhir untuk mendapatkan sertifikat. Ketrampilan berwirausaha, SMKN 1 Boyolangu sudah membiasakan peserta didiknya untuk mengaplikasikan keahlian sesuai dengan bidangnya untuk kepentingan bekerja. Sekolah ini tidak jarang memberikan pekerjaan untuk siswanya agar lebih produktif dan meningkatkan relasi pekerjaan.

Strategi untuk meningkatkan mutu lulusan di bidang sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengadaan, pengawasan, serta identifikasi kebutuhan. Sekolah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran, hal ini yang menjadikan SMKN 1 Boyolangu mengikuti program pemerintah dikarenakan benefit dana dapat digunakan untuk pengadaan gedung, peralatan elektronik, dan fasilitas lainnya untuk menunjang pembelajaran.

Strategi untuk meningkatkan mutu lulusan di bidang Sumber daya Guru. Hal ini meliputi identifikasi kebutuhan guru untuk melaksanakan kegiatan tambahan guna meningkatkan kemampuan dalam mengajar. Adapun programnya seperti workshop, pelatihan, dan seminar baik secara individu maupun bekerja sama dengan mitra.

2. Hambatan Dalam Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMKN 1 Boyolangu

Permasalahan dari siswa kemampuan yang sangat beragam, karakteristik yang beragam, kemampuan awal yang lemah. Siswa SMK berasal dari sekolah reguler yang tidak memiliki bekal berupa pembelajaran kejuruan sebelumnya, hal ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk menanamkan kompetensi keahlian dari dasar. Siswa juga memiliki mental yang masih kurang disiplin dalam bekerja atau praktik kerja.

Permasalahan dari guru keterbatasan wawasan, sempitnya pola pikir, jumlah yang kurang, adanya mismatch, kurangnya kualifikasi, dan kurangnya daya inovasi. peraturan seputar pendidikan yang saat ini ada, seringkali dinilai tidak sinkron yang mempersulit pelaksanaan di lapangan, akibatnya kepala sekolah ragu-ragu untuk mengambil kebijakan di sekolah. Seperti halnya kurikulum terkadang tidak sesuai dengan praktik lapangan.

Permasalahan sarana dan prasarana meliputi kurang fasilitas gedung, peralatan, alat peraga pembelajaran dan buku pustaka. Ruang kelas atau lab di SMKN 1 Boyolangu masih kurang apabila peserta didik secara keseluruhan menggunakan diwaktu yang sama. Beberapa fasilitas seperti proyektor, kamera, komputer, dan alat penunjang keahlian masih kurang.

3. Upaya Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Permasalahan

Bagi peserta didik, pihak sekolah menentukan passing grade untuk siswa pendaftar baru agar tingkat kemampuan dapat sesuai dengan tingkat kesulitan kompetensi keahlian yang akan diambil. Memberikan pelatihan karakter yang dibimbing langsung oleh satuan Brimob agar mental dan tingkat kedisiplinan peserta didik terasah dan terbiasa dengan karakter yang baik. Memberikan reward bagi siswa baik berupa penghargaan, konsumsi, ataupun relasi yang berguna kelak.

Bagi guru dan pendidik bisa menyesuaikan metode yang digunakan dengan tingkat kemampuan murid. Gencar melakukan pengembangan Sumber Daya Guru, melalui workshop, pelatihan dan seminar.

Melakukan pengadaan sarana dan prasarana, akan tetapi untuk sementara sekolah melakukan sistem rolling class yang di atur oleh waka sarana prasarana bersama waka kurikulum agar penggunaan ruang antar kelas tidak tumpang tindih. Menyediakan proyektor dikantor. Fasilitas dapat dipinjam oleh pengguna kelas yang tidak tersedia fasilitas proyektor diruangannya.

Pembahasan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan

Mutu dari SMKN 1 Boyolangu ini sudah dapat dikatakan bagus. Sesuai dengan pendapat dari (Goetsch and David L, 1994) yang menyatakan bahwa mutu merupakan sebuah kondisi dinamis yang saling berkaitan antara produk, manusia, jasa, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggannya. Hal ini pula yang menjadikan SMKN 1 Boyolangu ini terus meningkatkan mutu dari lulusannya. Hasil yang sudah sekolah ini dapatkan berupa mutu sekolah dan mutu outcome Pendidikan. Mutu sekolah ini seperti SMKN 1 Boyolangu ini berhasil lolos dan mendapatkan program pemerintah tahunan seperti SMK Center of Excellent, SMK Program

Keunggulan, dan Skema SMK PK Pemandaran. Adapun mutu tersebut juga menjadikan sekolah ini memiliki mutu lulusan yang baik, seperti lulusan berhasil lolos seleksi perguruan tinggi jalur prestasi, 75% lulusan mampu terserap di industry kerja, dan kelompok kecil membuka lapangan pekerjaan secara wirausaha.

Seluruh pencapaian tersebut tentu tidak lepas dari kerja keras kepala sekolah, yaitu Ibu Arik Eko Wati, S.Pd., M.Pd. Menurut (Sagala, 2011) mendefinisikan kepala sekolah merupakan seseorang mampu tanggungjawab berupa tugas mengelola, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah agar dalam mencapai tujuan dapat optimal. Sesuai dengan tanggapan tersebut, kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu ini mampu memenangkan penghargaan sebagai kepala sekolah memiliki inovasi terbaik tahun 2022 oleh plt. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Adapun kepala dalam menghasilkan mutu yang baik di sekolahnya tidak bekerja sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Larry Lashway (ERIC Digest, No. 96) dalam (Mulyasa, 2012) yang mengemukakan bahwa Facilitative Leadership perlu lebih diutamakan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus dapat menitikberatkan kinerja pada collaboration dan empowerment bagi seluruh bawahannya. Sejalan dengan pendapat ini, kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu ini juga mengoptimalkan potensi dari seluruh anggota Pendidikan untuk mencapai mutu.

Dalam mencapai mutu yang diinginkan, kepala sekolah melakukan manajemen strategis. Wheelen and Hunger dalam (Andang, 2014) menjelaskan Manajemen strategis ialah sekumpulan hasil keputusan dan tindakan manajerial yang dirancang oleh organisasi untuk menentukan sasaran kinerja jangka Panjang dari suatu organisasi/Lembaga. Pelaksanaan manajemen strategis yang dilakukan oleh Ibu Arik Eko Wati ini ialah dengan melakukan rapat besar bersama seluruh pemangku kepentingan di SMKN 1 Boyolangu tersebut. Rapat tersebut membahas mengenai observasi dan analisis lingkungan, perancangan strategi, dan evaluasi dan tindakan pengendalian alur organisasi. Dengan melakukan rapat bersama tersebut, kepala sekolah akan mendapatkan gambaran dari metode SWOT, yaitu Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats).

Sebagai acuan nalisis tersebut oleh kepala sekolah biasanya juga berdasarkan rapat Pendidikan yang didapatkan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya kepala sekolah dapat menetapkan tindakan/misi, tujuan, penetapan strategi, kebijakan, dan pembentukan tim sesuai dengan tupoksinya. Maka tahapan tersebut sesuai dengan apa yang (Mas, 2009) jelaskan, beliau berpendapat bahwa perencanaan penjaminan mutu mempunyai beberapa tahap yaitu: (1) mensosialisasikan konsep program penjaminan mutu kepada seluruh warga sekolah, (2) melakukan analisis sasaran, (3) merumuskan sasaran didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, (4) melakukan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threat) (5) menyusun rencana peningkatan mutu, dan (6) merumuskan sasaran mutu baru.

Setelah strategi didapatkan, selanjutnya merupakan pelaksanaan strategi tersebut. Strategi yang ditentukan oleh kepala sekolah ini meliputi strategi untuk meningkatkan mutu lulusan berdasarkan bidang peserta didik, bidang sarana prasarana, dan bidang pendidik atau guru. Hal ini dikarenakan mutu lulusan tidak akan tercapai jika aspek-aspek tersebut tidak dipenuhi terlebih dahulu.

Bidang peserta didik ini kepala sekolah lebih melakukan fokus untuk membentuk karakter dari peserta didik, sesuai dengan Peraturan Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 5 Pasal 10 tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dimana kini lulusan bukan hanya perihal pelaksanaan materi pembelajaran akademik, akan tetapi juga untuk terpenuhi standar siswa yang beriman kepada Tuhan, siswa yang berkarakter sesuai dengan Pancasila, dan siswa yang memiliki ketrampilan agar kelak bermanfaat bagi kehidupannya. Selain hal tersebut, menurut (Abuddin, 2003) kepala sekolah diharuskan memenuhi indikator lulusan yang berkualitas yang meliputi akademik, moral, individual, social, dan kultural. Pemenuhan indikator ini juga dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu kepada peserta didiknya agar tercapai mutu lulusan, adapun programnya adalah sebagai berikut (1) Secara akademik, sekolah ini telah menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan kebijakan pemerintah, membuat rencana pembelajaran baik pembelajaran reguler dan pembelajaran kompetensi keahlian, melakukan pembelajaran materi atau praktik dengan mitra, dan sekolah

juga mengarahkan peserta didik untuk turut serta mengikti berbagai perlombaan yang ada, (2) Secara moral dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pengadaan acara keagamaan, (3) Secara individu, sekolah mengadakan pengawasan terhadap murid yang melakukan pelanggaran dan membina murid yang bermasalah, (4) Secara social, sekolah sering mengadakan kegiatan atau acara dengan mitra, dimana murid diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengasah keahlian di industry sebenarnya, (5) Secara Kultural, lulusan dari SMKN 1 Boyolangu ini selalu dibantu oleh pihak sekolah untuk mendapatkan pekerjaan dan memberdayakan lulusan agar tetap sejahtera.

Sedangkan dibidang sarana dan prasarana, kepala sekolah menjadi pimpinan yang memberikan tanggungjawab kepada wakasrana dan prasarana. Adapun proses sarana prasarana ini menurut (Roni, 2021) adalah proses terlaksananya upaya pengadaan dan pendayagunaan, tahapannya meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, penghapusan sarana prasarana sekolah. Beberapa pengadaan telah dilakukan oleh kepala sekolah dengan dana atas hasil dari lolos seleksi program pemerintah, berupa gedung untuk lab animasi yang bernama 'Ruang Praktik Siswa' yang digunakan untuk siswa jurusan animasi mengerjakan project, dan gedung 'CoWorking Space' yang digunakan untuk bersama oleh beberapa jurusan dalam mengerjakan project kolaborasi. Adapun gedung baru yang proses pengadaannya hasil dari kerjasama mitra, yaitu 'Axioo Class' ini digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia baik dengan guru ataupun peserta didik.

Selanjutnya, bidang sumber daya guru. Dibidang ini, strategi kepala sekolah meliputi hal-hal yang sesuai dengan yang disampaikan oleh (Zulkarmain, 2021) yaitu: (1) Kepala sekolah sebagai Pendidik (*Educator*) membantu seluruh guru atau pendidik di SMKN 1 Boyolangu untuk memahami, memilah, dan merumuskan tujuan sesuai dengan keputusan yang ada. Keputusan ini diambil berdasarkan rapat besar perencanaan bersama yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah saat awal tahun ajaran baru, (2) Kepala sekolah sebagai motivator menggerakkan seluruh guru dan staff untuk mensukseskan program-program yang telah disusun. Hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan di SMKN 1 Boyolangu tercapai

tidak hanya karena usaha dari satu pihak, akan tetapi atas kerjasama seluruh kelompok-kelompok kecil didalam organisasi sekolah itu sendiri. Oleh karenanya, kepala sekolah membagikan tugas untuk guru-guru dalam kelompok agar potensi dan tanggungjawab tiap guru dapat terasah maksimal, (3) Kepala sekolah membentuk suasana dan lingkungan kerja yang harmonis sehingga seluruh anggota organisasi sekolah merasa nyaman dan puas atas produktivitas yang terjadi. Untuk meningkatkan kualitas guru kepala sekolah juga mengikutkan beberapa pelatihan, workshop dan seminar sesuai dengan kebutuhan dari guru.

2. Permasalahan Yang Muncul Dalam Pelaksanaan Strategi

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hambatan yang muncul sehingga perlu kepala sekolah perhatikan. Adapun beberapa hambatan ini yang menjadikan dasar perencanaan strategi yang kini dilaksanakan. (Hadis, 2012) menyatakan bahwa dalam perspektif makro banyak yang mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.

Hambatan seperti ini juga yang menjadi permasalahan di SMKN 1 Boyolangu. Permasalahan ini muncul dibidang peserta didik, sarana prasarana, dan guru atau pendidik itu sendiri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) Permasalahan dari guru, tentu tidak memungkiri bahwa ilmu merupakan hal yang tidak akan pernah habis dan akan selalu mengalami pembaharuan. Oleh karenanya setiap pendidik pasti akan menemukan keterbatasan wawasan, sempitnya pola pikir, adanya mismatch, kurangnya kualifikasi, kurangnya daya inovasi dan sebagainya. Bahkan menurut kepala sekolah, sekolah masih kekurangan jumlah sumber daya guru. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan, mengingat guru merupakan faktor terpenting dalam

penyampaian materi melalui interkasi langsung dengan murid. Apabila guru kurang kreatif, kurang wawasan, dan kurang terampil dalam mengolah metode pembelajaran, dikhawatirkan mutu dari peserta didik itu sendiri menjadi menurun, (2) Permasalahan juga dari siswa, hal ini meliputi kemampuan yang sangat beragam, karakteristik yang beragam, kemampuan awal yang lemah. Siswa SMK berasal dari sekolah reguler yang tidak memiliki bekal berupa pembelajaran kejuruan sebelumnya, hal ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk menanamkan kompetensi keahlian dari dasar. Perubahan sistem dan materi pembelajaran ini pula yang mengharuskan siswa untuk beradaptasi. Didapatkan dari temuan hasil penelitian ini, siswa juga memiliki mental yang masih kurang disiplin dalam bekerja atau praktik kerja. Dengan temuan hasil seperti ini sudah seharusnya sekolah lebih memperhatikan bagaimana mengembangkan peserta didiknya. (3) Permasalahan sarana dan prasarana meliputi kurang fasilitas gedung, peralatan, alat peraga pembelajaran dan buku pustaka. Sarana dan prasarana ini juga merupakan hal yang dinamis, dimana fasilitas yang sudah ada pasti akan mengalami pengurangan dan tidak akan pernah cukup. Dengan berkembangnya jaman, tentu peralatan elektronik untuk mendukung pembelajaran siswa akan terus melakukan pembaharuan atau update. Beberapa fasilitas seperti proyektor, kamera, komputer, dan alat penunjang keahlian masih kurang. Begitu pula dengan, ruang kelas atau lab di SMKN 1 Boyolangu masih kurang jumlahnya apabila peserta didik secara keseluruhan menggunakan diwaktu yang sama. Keterbatasan ini tentu akan mempengaruhi motivasi dan penguasaan pembelajaran siswa meskipun secara tidak langsung. (4) Permasalahan juga datang dari peraturan seputar pendidikan yang saat ini ada, seringkali dinilai tidak sinkron yang mempersulit pelaksanaan di lapangan

3. Upaya Kepala Sekolah Untuk Menyelesaikan Permasalahan

Hambatan yang terjadi didalam peningkatan mutu lulusan ini tentu tidak akan diabaikan oleh pihak sekolah, terutama kepala sekolah. Berbagai upaya tentu dikerahkan oleh sekolah untuk mengatasi permasalahan selain hanya memperbaiki mutu. Hal ini dilakukan agar permasalahan tidak berdampak besar kepada pencapaian mutu dari lulusan SMKN 1 Boyolangu ini. Adapun beberapa upaya kepala

sekolah mengatasi permasalahan yang peneliti temukan:

Kepala sekolah akan melakukan pendekatan kepada guru atau pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam penguasaan proses pembelajaran, kepala sekolah akan memberikan beberapa metode yang dapat digunakan atau kepala sekolah merekomendasikan guru tersebut untuk mengikuti pengembangan sumber daya guru yang sesuai dengan kesulitannya. Hal ini dapat melalui workshop, pelatihan atau seminar.

Solusi untuk mengatasi peserta didik yang masih sering tertinggal dalam pemahaman materi, maka waka-kurikulum memutuskan untuk menentukan passing grade untuk siswa pendaftar baru. Hal ini ditujukan agar tingkat kemampuan dapat sesuai dengan tingkat kesulitan kompetensi keahlian yang akan diambil. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang masih memiliki kekurangan dalam pembentukan karakter atau mental, maka sekolah memberikan pelatihan karakter yang dibimbing langsung oleh satuan Brimob agar mental dan tingkat kedisiplinan peserta didik terasah dan terbiasa dengan karakter yang baik. Sedangkan, agar peserta didik termotivasi untuk terus berkembang maka sekolah memberikan solusi berupa reward untuk siswa yang berprestasi. Menurut (Purwanto, 2009) menjelaskan bahwa Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Reward didalam penelitian ini meliputi: siswa berprestasi akan diposting dalam akun Instagram sekolah, siswa berprestasi akan tampil dihadapan seluruh siswa untuk penyerahan penghargaan, dan apabila dipihak industry dapat pemberian upah atau konsumsi.

Terkait ruang kelas dan lab yang masih kurang, sekolah selalu berusaha untuk melakukan pengadaan sarana dan prasarana, akan tetapi untuk sementara sekolah melakukan sistemrolling class yang diatur oleh waka sarana prasarana bersama waka kurikulum agar penggunaan ruang antar kelas tidak tumpang tindih. Menyikapi fasilitas yang kurang berupa proyektor, sekolah menyediakan proyektor dikantor. Fasilitas dapat dipinjam oleh pengguna kelas yang tidak tersedia fasilitas proyektor diruangannya. Sedangkan apabila alat pendukung kompetensi keahlian yang kurang, pihak guru keahlian biasa menggunakan sistem

pembelajaran project kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, pemaparan data serta temuan penelitian di lapangan dengan melalui wawancara serta studi dokumentasi dan pemaparan pembahasan dari temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu ini didapatkan setelah seluruh pemangku kepentingan melakukan perencanaan dengan hasil analisis lingkungan dan rapat Pendidikan. Maka dibentuklah beberapa program menurut tiga aspek penting, yaitu aspek peserta didik baik dari, aspek sarana prasarana, dan aspek sumber daya guru. Di aspek peserta didik, sekolah melakukan program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, kompetensi keahlian dan ketrampilan berwirausaha. Selanjutnya di aspek sarana dan prasarana, sekolah mengupayakan untuk selalu pembaharuan dan pengadaan fasilitas dengan mengikuti program agar dana tercukupi. Sedangkan di aspek guru, kepala sekolah melakukan pendekatan dan mengarahkan pendidik untuk selalu meningkatkan wawasan dan ketrampilan metode pembelajaran dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop, atau seminar.

2. Permasalahan atau hambatan yang terjadi saat pelaksanaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan di SMKN 1 Boyolangu ini ialah kurangnya wawasan dan ketrampilan guru, beragamnya perilaku dan tingkat kemampuan siswa dalam menerima ilmu, karakteristik peserta didik yang berbeda, dan masih terbatasnya jumlah ruang kelas atau lab dan beberapa fasilitas peraga atau penunjang pembelajaran yang kurang, seperti contohnya proyektor, print, dan kamera.

3. Upaya kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan yang peneliti temukan adalah kepala sekolah melakukan pendekatan terhadap guru yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran atau mengarahkannya untuk mengikuti pelatihan, menentukan passing grade untuk pendaftaran siswa, mengikutkan siswa pelatihan mental dengan satuan brimob, memberikan reward kepada siswa berprestasi, membuat sistem project kelompok untuk alat peraga yang terbatas, dan melakukan sistem rolling untuk mengatasi ruang kelas yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, N. (2012). *Manajemen mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Prenada Media.
- Andang. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah konsep, strategi dan inovasi menuju sekolah efektif* (Rose KR (ed.); Cet. 1). Ruzz Media.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Nasution, S. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Ngalim Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Roni Aldi Setiawan. (2021). *STRATEGI Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sarana Pendidikan Di Sman 3 Teupah Selatan Simeulue*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Sitti Roskina Mas. (2009). *Sitti-Roskina-Mas-Pengelolaan-Penjaminan-Mutu-Pendidikan-Madrasah-Aliyah-Negeri.pdf*. 24(0852–1921), 45.
- Syaiful Sagala. (2011). *Manajemen Strategik dalam peningkatan mutu pendidikan, Pembuka ruang kreatifitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah* (cet 4). Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27378>
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim*, 3(1), 17–31.